

PENGUNAAN CAFES DAN WARUNG KOPI SEBAGAI *THINKING SPACE* OLEH MAHASISWA DI ACEH

THE USE OF CAFES AND COFFEE SHOPS AS THINKING SPACE BY UNIVERSITY STUDENTS IN ACEH

Fitriyani Insanuri Qismullah¹, Nurul Fakriah², Nahda Safira³

^{1,2,3} Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda
Aceh, Indonesia

E-mail: fitri.qismullah@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Sebagian besar mahasiswa di Kota Banda Aceh menggunakan ruang publik sebagai tempat berpikir untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Kegiatan berpikir ini sering disebut sebagai kegiatan *thinking*, sehingga tempat dimana kegiatan tersebut berlangsung dapat disebut sebagai *thinking space*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami alasan dari mahasiswa di Banda Aceh yang memilih *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space* dengan menganalisis kualitas ruang dari kedua tempat tersebut. Berdasarkan *purposive sampling*, 21 mahasiswa dipilih untuk di wawancara dan mengisi kuesioner. Metode kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dari enam kriteria perancangan *thinking space* yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, mahasiswa merasa kebutuhan dasar selama mengerjakan tugas sudah terpenuhi (koneksi internet, colokan, toilet, mushalla, pelayanan, makanan dan minuman), kedua, kualitas ruang dalam yang baik akan mempengaruhi kenyamanan (udara, suhu, pencahayaan, kebersihan, keharuman, minim kebisingan, visual ruangan), ketiga, mahasiswa mampu mengatasi dampak negatif dari keberadaannya pada suatu ruang karena tingkat kenyamanan yang lebih mendominasi, dan keempat, mahasiswa menggambarkan kriteria tempat yang disukai berdasarkan terpenuhinya kebutuhan dasar. Kriteria tersebut adalah yang harus diperhatikan ketika melakukan perancangan *thinking space*, yaitu warna, dekorasi ruang, pencahayaan, aroma, perabot, dan privatisasi.

Kata Kunci: Berpikir, Kualitas Ruang, Ruang Publik, *Thinking Space*.

ABSTRACT

This study aims to find out and understand the reasons for 21 students in Banda Aceh who chose cafes and coffee shops as their thinking space by analyzing the quality of space from selected cafes and coffee shops. By using qualitative methods with descriptive analysis, data for the criteria of good thinking space design were obtained through interviews with these students. The results showed that firstly, the students felt that their basic needs while working on assignments is met (internet connection, plugs, toilets, prayer rooms, service, food, and beverages), secondly, good indoor room quality affect comfort (air, temperature, lighting, cleanliness, fragrance, minimal noise, visual room), thirdly, the students are able to overcome the negative impact of their existence in a space because the level of comfort dominates, and finally, the students described the criteria for their preferred place based on the fulfillment of basic needs. These criteria are what must be considered when designing a thinking space, namely color, room decoration, lighting, aroma, furniture, and privatization.

Keywords: *Thinking, Space Quality, Public Spaces, Thinking Space.*

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan suatu tindakan untuk membuat atau mengembangkan ide dan konsep baru yang berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan dari dalam diri seseorang (Uloli dkk 2016). Uloli dkk (2016) juga menjelaskan, tahapan berpikir kreatif meliputi mensintesis, membangun dan kemudian menerapkan ide-ide, baik di kelas maupun dari pengalaman sehari-hari. Pada dasarnya, proses berpikir dapat dilakukan seseorang tanpa melibatkan ruang, melainkan hanya melibatkan dirinya sendiri. Tetapi belakangan ini, manusia mulai membentuk ruang-ruang privat khusus sebagai tempat berpikir, bahkan ruang publik pun dijadikan wadah kegiatan untuk merenung dan berpikir (Komac, 2017). Sebagian besar mahasiswa di Kota Banda Aceh menggunakan ruang publik sebagai tempat berpikir untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Kegiatan berpikir ini sering disebut sebagai kegiatan *thinking*, sehingga tempat dimana kegiatan tersebut berlangsung dapat disebut sebagai *thinking space* (Strauss & Fleischmann, 2020).

Ruang publik yang kerap dipilih mahasiswa di Banda Aceh adalah *cafe* dan seiring perkembangan zaman, *cafe* dan warung kopi banyak diminati setiap kalangan, khususnya kaum milenial, yaitu mahasiswa. Menurut Susanto dkk (2020), *cafe* merupakan suatu usaha

dibidang makanan yang berfungsi sebagai tempat multifungsi untuk berbagai keperluan seperti tempat pertemuan, diskusi pekerjaan, serta tempat untuk mengerjakan tugas untuk pelajar dan mahasiswa. Pelayanannya dalam suasana tidak formal yang menawarkan minuman dan makanan kecil kepada para tamu menjadi tren gaya hidup anak muda masa kini. *Cafe* yang memiliki fasilitas lengkap dipilih mahasiswa sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama bersama teman atau disebut dengan “nongkrong” sekaligus menjadi tempat mengerjakan tugas. Sedangkan warung kopi, menjadi tempat bagi setiap orang yang ingin merasakan kenikmatan kopi tradisional dan proses pembuatannya secara langsung. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, warung kopi yang tidak kalah populernya dikalangan mahasiswa di Banda Aceh, dipilih karena alasan “murah meriah” dengan akses internet secara cuma-cuma atau “*free wifi*”. Hal ini juga didukung oleh Wahyudi (2019) yang mengatakan warung kopi di Kota Banda Aceh ramah terhadap ekonomi masyarakatnya.



Gambar 1. Mahasiswa sedang mengerjakan tugas di *cafe*. Sumber: Observasi peneliti (2020).

Seiring perkembangan zaman, *cafe* dan warung kopi semakin banyak diminati setiap kalangan khususnya kaum milenial, yaitu mahasiswa. Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar mahasiswa di Banda Aceh telah menggunakan *cafe* dan warung kopi bukan hanya sebagai tempat “nongkrong” semata, melainkan juga sebagai *thinking space*. Fenomena ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri, dimana *cafe* dan warung kopi yang telah diketahui sejak lama berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama kini bertambah fungsinya sebagai *thinking space*.

Cafe dan warung kopi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mahasiswa yang memilih *cafe* sebagai *thinking space* ialah orang-orang yang menginginkan tempat dengan suasana lebih tenang dan sedikit pengunjung. Mahasiswa yang memilih warung kopi sebagai *thinking space* ialah orang-orang yang lebih mengutamakan keberadaan “*free wifi*” tanpa batas waktu penggunaan karena umumnya warung kopi beroperasi hampir 24 jam

sehari (Hayati, 2015). Tentunya setiap mahasiswa di Banda Aceh memiliki alasan tersendiri mengapa memilih *cafe* atau warung kopi sebagai *thinking space*.

Penambahan fungsi pada *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space* belum diteliti penyebab utamanya secara mendalam. Beberapa penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa fungsi *cafe* dan warung kopi adalah sebagai sarana komunikasi dan informasi, seperti nongkrong, diskusi, rapat, tempat curhat sesama teman, sebagai pusat untuk mendapatkan berbagai informasi, dan tentunya sebagai tempat untuk menikmati kopi (Taqwaddin dkk 2019, Wahyudi 2019, Hayati 2015). Ditambahkan lagi, Banda Aceh juga merupakan sebuah kota yang memiliki banyak warung kopi sehingga disebut kota “seribu warung kopi” (Hayati, 2015). Oleh karena itu, fenomena privatisasi ruang publik pada *cafe* dan warung kopi ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut alasan-alasan para mahasiswa, khususnya di Banda Aceh, untuk menggunakan tempat tersebut sebagai *thinking space* dengan menganalisis kualitas ruang kedua tempat tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelebihan *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space* oleh mahasiswa di Banda Aceh.
2. Menganalisis kriteria *thinking space* yang diinginkan mahasiswa di Banda Aceh.

Penelitian ini lebih berfokus untuk melihat bagaimana pengaruh desain *cafe* dan warung kopi yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menggunakan sebagai *thinking space* dengan menggunakan enam (6) kriteria yang telah dikembangkan sebagai atribut kuesioner untuk memilih *cafe* dan warung kopi. Keenam kriteria tersebut adalah warna, dekorasi ruang, pencahayaan, aroma, perabot, dan privatisasi. Dari keenam aspek tersebut, penulis mengkaji dan mencari korelasi antara penilaian responden dengan desain arsitektural *thinking space*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2004, p.3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut jenisnya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena (Creswell, 2014). Fenomena disini berupa aktifitas *thinking space* pada mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif di Kota Banda Aceh, lebih spesifik pada *cafe* dan warung kopi yang berada di daerah radius kampus.....? Data-data dan teori-teori terkait yang dihasilkan setelah melakukan penelitian di lapangan dideskripsikan untuk kemudian dianalisis secara langsung hingga menemukan jawaban dari permasalahan penelitian (Creswell, 2014).

Sampling dan Analisis Sampel

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun yang sedang mengerjakan tugas di *cafe* dan warung kopi di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner mengenai karakteristik interior *cafe* dan warung kopi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu hari Minggu yang merupakan *weekend* atau akhir pekan, hari Senin yang merupakan hari pertama setelah *weekend* dan hari Kamis yang merupakan hari diantara *weekdays* dan *weekend*. Pengamatan dilakukan di sore hari selama dua (2) jam yaitu pada jam 15:30 sampai 17:30 sore. Pemilihan sore hari dikarenakan waktu ini merupakan waktu penghubung antar siang dan malam yang menjadi waktu luang bagi mahasiswa setelah perkuliahan berlangsung. Kebanyakan mahasiswa menggunakan waktu luang tersebut sebagai waktu mengerjakan tugas perkuliahan mereka. Jumlah mahasiswa yang akan diwawancarai pada setiap *cafe* dan warung kopi berdasarkan perbandingan pengunjung pria dan wanita sebagai berikut.

Tabel 1. Perkiraan perbandingan jumlah pengunjung pria dan wanita.

Pengunjung	Perbandingan	
	Pria	Wanita
<i>Cafe</i>	1	2
Warung Kopi	3	1

Sumber: Analisis dan interpretasi peneliti (2020).

Wawancara yang dilakukan adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan berupa kuesioner seputar enam (6) kriteria kualitas ruang: warna, dekorasi ruang, pencahayaan, aroma, perabot, dan privatisasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ialah pertanyaan yang dapat mewakili penggunaan panca indra dalam merasakan ruang seperti, tentang kebisingan di dalam ruang, pencahayaan, aroma, dan tekstur material (Riska, 2016). Pada kuesioner ini, partisipan juga diminta untuk memilih diantara dua pilihan jawaban bergambar sehingga penulis lebih mudah memahami realisasi keinginan partisipan yang di wawancara tentang ruang yang diharapkannya.

Data wawancara yang diperoleh masih merupakan data satuan yang terpisah, yang kemudian di analisis menggunakan metode *content analysis* yang terdiri dari tahapan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Flick 2009). Metode ini diharapkan dapat memperkaya informasi yang didapatkan dari pilihan jawaban partisipan (Riska 2016). Jumlah *cafe* dan warung kopi yang disurvei sebanyak masing-masing tiga (3) buah, sehingga total mahasiswa yang diwawancarai adalah 21 orang. Sementara itu, lokasi penelitian yang akan diamati selama proses penelitian berlangsung ialah *cafe* dan warung kopi dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu agar mencapai maksud dan tujuan penelitian

(Nurdiansyah, 2018). Kriteria tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria *cafe*.

No.	Fasilitas / Spesifikasi	Checklist
1.	Ukuran: 2 ruko (lebar \pm 8-10 meter)
2.	Dinding: batu bata
3.	Lantai: keramik
4.	Penghawaan buatan: AC
5.	Mushola
6.	Toilet
7.	Wifi
8.	Musik
9.	Meja bar
10.	Menyediakan makanan dan minuman
11.	Buka setiap hari

Sumber: Olah data, 2020.

Tabel 3. Kriteria warung kopi.

No.	Fasilitas / Spesifikasi	Checklist
1.	Ukuran: 2 ruko (lebar \pm 8-10 meter)
2.	Dinding: batu bata
3.	Lantai: keramik
4.	Penghawaan buatan: kipas angin
5.	Mushola
6.	Toilet
7.	Wifi
8.	Televisi
9.	Meja bar
10.	Menyediakan makanan dan minuman
11.	Buka setiap hari

Sumber: Olah data, 2020.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, terpilihlah tiga *cafe* dan tiga warung kopi yang menjadi lokasi penelitian ini. Ketiga *cafe* dan ketiga warung kopi di Banda Aceh itu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Lokasi penelitian.

#	Lokasi <i>Cafe</i>	Warung Kopi
1	NA Coffee Premium	Horas Kopi Gayo (Warung Kopi)



Gambar 1. Cafe Na
Coffee Premium
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020

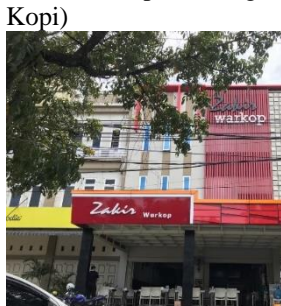


Gambar 2. Warung
Kopi Horas Kopi Gayo
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020

2 Captain Jack (Cafe)



Gambar 3. Cafe
Captain Jack
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020



Gambar 4. Warung
Kopi Zakir
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020

3 Gaster Coffee & Food
(Cafe)



Gambar 5. Cafe Gaster
Coffee & Food
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020



Gambar 6. Warung
Kopi Cut Nun
Sumber: dokumentasi
pribadi, 2020

Sumber: Olah data, 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi tentang Kelebihan Cafe dan Warung Kopi sebagai *Thinking Space*

Berdasarkan hasil pengolahan data dari tiga (3) *cafe* dan tiga (3) warung kopi, didapatkan empat (4) faktor penambahan fungsi ruang

sebagai *thinking space* dan relasinya dengan orang lain. Setiap faktor dikaitkan pada setiap *cafe* dan warung kopi.

Sebanyak 21 mahasiswa dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu adanya kriteria tertentu (Karim, 2022) mengenai sampel yang dipilih: mahasiswa dan mahasiswi dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun, berkeadaan sehat, sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Banda Aceh, dan sering mengerjakan tugas di *cafe* dan warung kopi di Banda Aceh (3-4 kali seminggu). Berdasarkan pemilihan tersebut, didapati 21 orang mahasiswa dan mereka bersedia untuk di wawancara di lokasi penelitian. Dari hasil wawancara, analisis yang dilakukan melalui *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*, didapatkan faktor sebagai berikut:



Gambar 8. Faktor penambahan fungsi ruang sebagai *thinking space*.

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara, dapat dilihat pada diagram diatas, terdapat empat faktor penambahan fungsi ruang sebagai *thinking space*. Keempat faktor ini menjadi alasan bagi

mahasiswa di Banda Aceh menggunakan *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space*. Pertama, mahasiswa merasa kebutuhan dasar selama mengerjakan tugas sudah terpenuhi, seperti koneksi internet, colokan, toilet, mushalla, pelayanan yang baik, dan ketersediaan makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau. Terpenuhinya semua kebutuhan dasar tersebut membuat mahasiswa memiliki durasi menetap yang cukup lama di *cafe* atau warung kopi. Kedua, mahasiswa memberikan kriteria desain tak terukur sehingga adanya kualitas ruang dalam yang baik akan mempengaruhi kenyamanan. Ketiga, mahasiswa mampu mengatasi dampak negatif dari keberadaannya pada suatu ruang karena tingkat kenyamanan yang lebih mendominasi. Hal-hal tersebut seperti kebisingan yang timbul dari luar maupun dalam ruangan dengan cara-cara, menggunakan headset atau earphone dan memilih tempat duduk yang jauh dari sumber kebisingan. Keempat, secara jelas mahasiswa menggambarkan kriteria tempat yang disukai berdasarkan terpenuhinya kebutuhan dasar.

2) Deskripsi Tentang Kriteria *Thinking space* yang Diinginkan Mahasiswa

Untuk mengetahui seperti apa tempat yang diinginkan mahasiswa di Banda Aceh sebagai *thinking space*, peneliti memberikan pilihan berupa gambar kepada responden. Pilihan gambar tersebut mempresentasikan kualitas ruang dalam seperti warna, dekorasi,

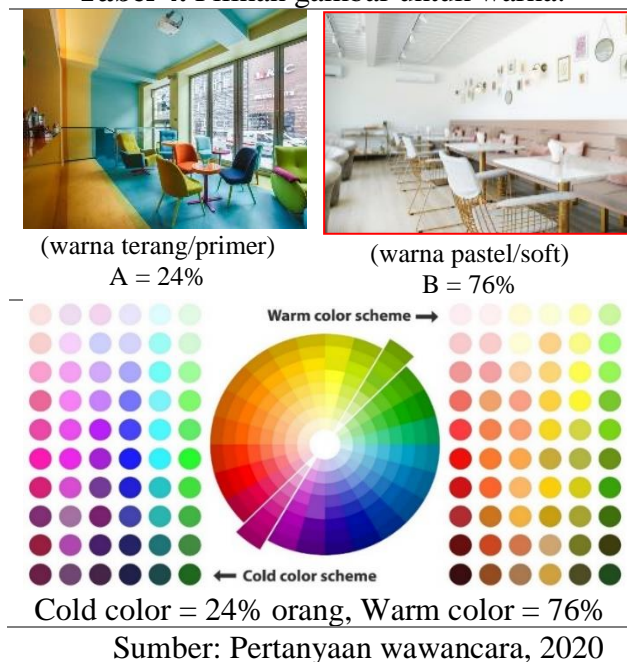
pencahayaan, aroma, perabot, dan privatisasi. Berikut adalah hasil pilihan gambar responden.

A) Warna

Menurut Haryadi dan Setiawan (2014), pengaruh warna terhadap perilaku cukup dominan. Warna tak hanya menciptakan suasana panas atau dingin, melainkan akan mempengaruhi kualitas sebuah ruang. Warna mendukung terwujudnya perilaku tertentu, persepsi warna terhadap perilaku akan berbeda pada setiap orang termasuk usia, jenis kelamin, latar belakang budaya ataupun kondisi mental yang membedakan perilaku setiap orang dalam merespon warna pada suatu ruang (Haryadi & Seriawan, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa di Banda Aceh lebih menyukai warna pastel. Ini dibuktikan dengan jumlah pilihan untuk warna pastel sebanyak 76%. Warna pastel yang merupakan campuran warna putih dengan aneka warna lain akan menghadirkan warna soft yang memberi kesan tak mencolok jika diaplikasikan pada sebuah ruang. Pengaplikasian warna pastel pada suatu ruang akan memberikan kesan ruangan lebih cerah, ringan dan lembut. Menurut Rahayu (2012), warna-warna muda atau pucat, seperti pastel akan memberikan kesan lebih ringan dan ruangan terasa lebih luas. Kesan luas akan membuat manusia tak merasa dibatasi oleh dinding pembentuk ruang. Rasa aman dan nyaman yang muncul karena kesan luas akan membuat manusia menjadi lebih tenang dan terhindar dari rasa pengap (Haryadi & Setiawan, 2014). Selanjutnya, kategori warna yang lebih

diminati mahasiswa ialah warna-warna yang berada pada kelompok warm color. Hasil pilihan warm color mencapai 76%. Ini berarti mahasiswa lebih menyukai warna-warna yang memberikan kesan hangat. Warna-warna yang tergolong warm color seperti merah, oranye, kuning tua, kuning, dan kuning oranye cenderung memberikan kesan berani dan energik (Rahayu, 2012), kesan ini sangat cocok dengan mahasiswa sebagai generasi muda yang penuh dengan semangat. Oleh karena itu, pengaplikasian warna-warna yang disukai pada sebuah ruang akan menentukan persepsi dan durasi atau rentang waktu yang dihabiskan seseorang pada suatu ruang.

Tabel 4. Pilihan gambar untuk warna.

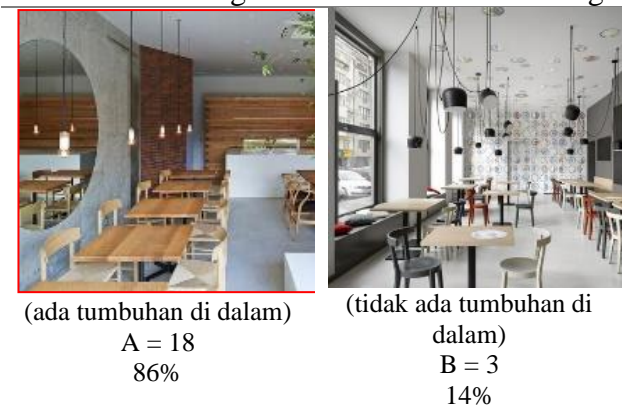


B) Dekorasi Ruang

Dekorasi ruang yang lebih disukai mahasiswa ialah dekorasi ruang dengan tumbuhan di dalamnya. Pilihan mahasiswa

mencapai 86% dengan persepsi adanya tumbuhan di dalam ruangan akan memberikan kesan segar. Berbagai pendapat pun sudah banyak kita ketahui bahwa keberadaan tumbuhan di dalam sebuah ruang membuat kualitas udara ruang sangat bagus. Selain memperindah ruang, keberadaan tumbuhan pada ruangan akan memberikan kesan natural dan memberikan kesan psikologis yang baik (Haryadi & Setiawan, 2014). Selanjutnya, dekorasi dinding yang lebih banyak disukai ialah dekorasi dinding yang simple. Pilihan ini bahkan mencapai persentase 100% yang berarti seluruh responden memilih dekorasi dinding yang simple. Penggunaan dekorasi yang simple akan memberikan kesan ruangan yang tak monoton dan tampak lebih elegan dan nyaman di pandang. Selain itu, dekorasi yang sederhana juga memberikan kesan ruangan yang luas (Chressetianto, 2013).

Tabel 5. Pilihan gambar untuk dekorasi ruang.



(dekorasi dinding simple)	(dekorasi dinding penuh warna)
A = 21	B = 0
100%	0%



Sumber: Pertanyaan wawancara, 2020.

C) Pencahayaan

Pengaruh pencahayaan sangat penting untuk suatu ruang yang difungsikan sebagai thinking space. Menurut Haryadi dan Setiawan (2014), kualitas pencahayaan yang tidak sesuai dengan fungsi ruang akan mempengaruhi kinerja seseorang pada ruang tersebut. Dampak buruknya yaitu tidak berjalannya dengan baik suatu kegiatan (Haryadi & Setiawan 2014). Karena penelitian ini bermaksud untuk thinking space, sebanyak 81% responden memilih pencahayaan dengan intensitas yang cukup terang. Adanya pencahayaan yang cukup akan membuat pengguna melihat objek yang dikerjakan dengan jelas. Pencahayaan yang baik dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber pencahayaan alami ataupun pencahayaan buatan. Pencahayaan alami pada suatu ruang dapat dimaksimalkan dengan memperhatikan arah datangnya sinar matahari antara jam 08.00 sampai dengan jam 16.00 dengan mengarahkan jendela (bukaan) sesuai orientasi matahari namun tetap menghindari silau yang mengganggu (Nurhaiza & Lisa, 2016). Pengoptimalan pencahayaan alami juga merupakan salah satu cara efisiensi energi pada bangunan. Pada jam-jam dimana intensitas cahaya menurun dapat dimaksimalkan dengan menggunakan bantuan pencahayaan buatan

(Nurhaiza & Lisa, 2016). Penggunaan sumber pencahayaan buatan pun harus diperhatikan sedemikian rupa agar cukup dan tidak berlebihan.

Tabel 6. Pilihan gambar untuk pencahayaan.

	
(terang)	(sedikit pencahayaan)
A = 17	B = 4
81%	19%



Sumber: Pertanyaan wawancara, 2020

D) Aroma

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 81% mahasiswa memilih aroma yang berasal dari pengharum alami. Aroma dapat dirasakan dengan menggunakan indera penciuman yaitu hidung. Ketidaknyamanan suatu ruangan sangat ditentukan oleh kepekaan seseorang terhadap bau dari indera penciuman (Riska, 2016). Halim (2005) menyatakan bahwa aroma dapat memunculkan respon emosional dan pesan motivasional yang menstimulasi kebutuhan. Aroma sulit dipresentasikan secara visual dan tak kasat mata sehingga sering digambarkan dalam bentuk asap yang melayang bebas di udara (Evanindya 2011). Oleh karena itu, manusia sering menginterpretasikan aroma dengan mengasosiasikannya dengan sebuah objek, sehingga disebut sebagai salah satu bentuk informasi perseptif (Evanindya, 2011).

Selain perseptif, aroma juga dapat menciptakan *ambience* dan mempengaruhi mood pengguna ruang (Evanindya, 2011). Seiring perkembangan zaman, aroma pada suatu ruang dapat dengan sengaja dihadirkan dengan memberikan pengharum ruangan. Pengharum ruangan terbagi dua, yaitu pengharum buatan dan alami. Pengharum buatan ialah pengharum yang berasal dari berbagai sumber seperti bahan-bahan kimia dan ekstrak dari tumbuhan atau buah-buahan. Pengharum buatan hadir dengan berbagai macam aroma dan penggunaan yang praktis. Sedangkan pengharum alami ialah pengharum dengan aroma yang dapat dirasakan langsung dari sumbernya seperti tumbuhan, rempah-rempah, buah-buahan atau biji-bijian seperti biji kopi. Pengharum alami tersebut dapat dinikmati dengan meletakkan sumber pengharum alami pada sebuah ruang, ataupun dihadirkan karena fungsinya.

Tabel 7. Pilihan gambar untuk aroma.

	
(pengharum buatan) A = 4 19%	(pengharum alami) B = 17 81%

Sumber: Pertanyaan wawancara, 2020.

Menurut Evanindya (2011), aroma pada ruangan komersial dapat mempengaruhi pengunjung, baik sebagai penarik (*pull-in*) atau sebagai penolak (*push-out*). Pada cafe dan

warung kopi, aroma kopi seharusnya dapat menjadi karakter utama yang dapat menjadi penarik manusia secara emosional dan impulsif. Kita dapat melihat contoh seperti toko Starbucks yang dapat kita cium aroma kopinya dari jangkauan yang jauh. Pendeteksian aroma kopi pada Starbucks menciptakan kesadaran akan hadirnya kopi sebagai identitas *brand* yang dapat menjadi media *marketing* yang menarik dan mempengaruhi gerak dan perilaku pengunjung.

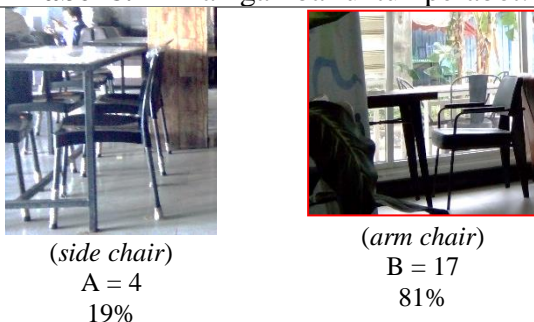
Hal yang sama dapat diterapkan pada *cafe* warung kopi sebagai *thinking space*. Adanya aroma yang berasal dari pengharum alami memiliki dampak yang baik bagi psikologi pengguna. Aroma harum tentunya akan menghadirkan perasaan senang, aman dan nyaman.

E) Perabot

Penggunaan kursi dan meja yang tidak ergonomis dapat mempengaruhi kenyamanan dan produktifitas seseorang. Berada pada postur yang tidak normal dalam waktu yang lama dapat memberikan banyak dampak yang negatif pada struktur anatomi manusia, seperti *low back pain* dan stress atau *strain* pada otot, tendon dan ligamen (Natosba & Jaji, 2016). Jenis perabot yang paling banyak digunakan manusia pada tempat makan dan minum adalah meja dan kursi, baik berbentuk kayu maupun sofa. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 81% mahasiswa memilih kursi berjenis *arm chair* karna jenis kursi tersebut sifatnya lebih nyaman digunakan dalam waktu duduk yang lama. Arm

chair adalah kursi yang memiliki sandaran punggung dan sandaran lengan, sehingga pengguna merasa nyaman ketika duduk, baik untuk belajar maupun untuk beristirahat. Natoshi & Joji (2016) menjelaskan, posisi duduk yang terlalu tinggi menyebabkan bahu terangkat dan dapat menimbulkan rasa sakit disekitar leher dan bahu, sedangkan posisi terlalu rendah menyebabkan punggung membungkuk dan dapat menimbulkan rasa sakit di pinggang. Oleh sebab itu, dimensi perabot yang sesuai dengan antropometri manusia merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga memberikan kenyamanan saat duduk dan bekerja. Standar posisi duduk yang tidak baik akan berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dan kelelahan sehingga dapat berdampak pada produktifitas (Sokhibi, 2017). Berikut merupakan pilihan gambar perabot yang diberikan pada partisipan pada saat wawancara:

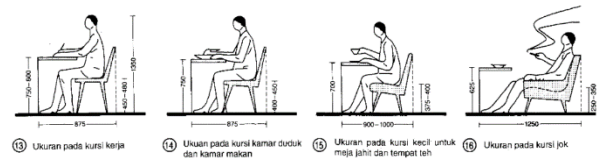
Tabel 8. Pilihan gambar untuk perabot.



Sumber: Pertanyaan wawancara, 2020.

Neufert (1996) dalam bukunya Data Arsitek, telah mengatur standar-standar tingkat kenyamanan seseorang pada saat sedang duduk dan menggunakan meja untuk bekerja. Acuan

duduk tersebut dapat kita lihat pada seperti pada Gambar 9 berikut:



Gambar 9. Standar ukuran kursi. Sumber: Neufert, 1996.

Standar ukuran kursi dan posisi duduk menjadi sebuah perhatian yang penting mengingat mahasiswa yang memanfaatkan ruangan pada *cafe* dan warung kopi cenderung duduk dalam waktu yang lama sembari mengerjakan tugasnya. Penggunaan perabot yang tepat diharapkan dapat mengurangi cedera dan dampak negatif pada tubuh pengunjung pada saat menggunakan *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space*.

F) Privatisasi

Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan interaksi dengan sesama manusia disekitarnya. Namun pada waktu-waktu tertentu manusia membutuhkan privasi untuk dirinya. Sebanyak 81% mahasiswa setuju bahwa sebagai *thinking space* sangatlah diperlukan ruang personal. Salah satu caranya ialah dengan memilih meja yang terpisah dengan pengunjung lain.

Tabel 9. Pilihan gambar untuk privatisasi.



81%

19%

Sumber: Pertanyaan wawancara, 2020.

Menurut Haryadi dan Setiawan (2014), seseorang akan menciptakan suatu jarak atau area jika merasa terganggu dengan intervensi orang lain. Hantono dan Pramitasari (2018) juga berpendapat, bahwa manusia akan menciptakan jarak yang bersumber pada kedekatan hubungan antar sesama dan dengan aktivitas yang dilakukannya, yang sering dikenal dengan istilah proksemik. Proksemik adalah jarak yang paling nyaman dan menyenangkan pada saat manusia melakukan ineteraksi sosial (Halim, 2005). Keragaman jarak diatur sesuai dengan hubungan dan aktifitas, dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Tingkatan proksemik.

Jarak	Hubungan & Aktivitas	Kualitas Sensorik
Jarak intim (0-0,45 m)	Kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olahraga fisik (gulat)	Peningkatan kewaspadaan input sensor; sentuhan mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi
Jarak pribadi (0,45-1,2 m)	Kontak antar teman dekat, juga interaksi setiap hari dengan kenalan	Input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak intim, pandangan normal dan menyediakan <i>feedback</i> spesifik; komunikasi verbal daripada sentuhan.
Jarak sosial (1,2-3,6 m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis	Input sensor minimal; pandangan kurang spesifik daripada jarak pribadi; suara normal (audible 6 m) dipertahankan; tidak memungkinkan sentuhan
Jarak publik (>3,6 m)	Kontak formal antara individu (actor, politikus) dengan publik	Tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik

Sumber: Halim, 2005.

Dengan jarak, manusia cenderung menunjukkan perilaku spasial yang membatasi seseorang dengan orang lain. Prilaku ini biasanya bertujuan untuk menciptakan ruang privasi manusia. Sebagai makhluk individu, aktualisasi karakteristik manusia menandakan privatisasi sering disebut dengan ruang pribadi (*personal space*) dan teritori (*territory*) (Hantono & Pramitasari, 2018).

Privatisasi juga berkaitan dengan densitas manusia yang terlalu tinggi pada suatu tempat, yang dapat mengakibatkan *crowding*. Situasi ketika seseorang tidak mampu mempertahankan ruang privatnya disebut dengan kesumpekan atau *crowding*. Bahkan, Marcella (2004) berpendapat, terlalu banyak orang yang berada di sebuah ruang akan menyebabkan rasa sesak dan memberikan dampak lainnya seperti penyakit dan patologi sosial, cenderung agresif dan melihat sisi negatif orang lain sehingga menarik diri dari lingkungan sosial, serta dapat mengubah suasana hati yang cenderung murung.

Dapat kita simpulkan, manusia akan merasa nyaman jika kebutuhan dasarnya pada suatu tempat telah terpenuhi. Prihutami (2011, hal. 8) mengatakan, “ruang publik baik terbuka maupun tertutup harus dapat memfasilitasi warganya untuk beraktivitas, beraspirasi, hingga memberikan rasa kepemilikan terhadap ruang publik tersebut sebagai identitas suatu kota tempat ruang publik itu berada”. Seperti kasus pada penelitian ini, mahasiswa menggunakan *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space*

karena kebutuhan dasarnya telah terpenuhi dan dapat memfasilitasi aktifitas mereka. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa masih memiliki kriteria tersendiri lainnya yang diinginkan untuk *thinking space*. Hal tersebut meliputi warna, dekorasi ruang, pencahayaan, aroma, perabot, dan bentuk privatisasi tertentu yang harus menjadi perhatian ketika merancang sebuah *thinking space*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, sebagian besar mahasiswa di Banda Aceh menggunakan ruang publik seperti *cafe* dan warung kopi sebagai tempat untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Kegiatan ini dapat pula disebut sebagai kegiatan *thinking*, sehingga tempat dimana mereka melakukan kegiatan tersebut disebut *thinking space*. Berdasarkan hasil wawancara dengan 21 orang mahasiswa di Banda Aceh, ditemukan bahwa penggunaan *cafe* dan warung kopi sebagai *thinking space* oleh mereka dikarenakan alasan pertama, mahasiswa merasa kebutuhan dasar selama mengerjakan tugas sudah terpenuhi, seperti koneksi internet, jumlah colokan, toilet, mushalla, pelayanan yang baik, dan ketersediaan makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau. Terpenuhinya semua kebutuhan dasar tersebut membuat mahasiswa memiliki durasi menetap yang cukup lama di *cafe* atau warung kopi. Kedua, mahasiswa

memberikan kriteria desain yang terukur sehingga adanya kualitas ruang dalam yang baik, seperti tingkat kualitas udara yang bersih dan harum, suhu dan pencahayaan yang cukup, tingkat kebisingan yang minim, dan visual ruangan yang terang dan simpel yang dapat membuat pengguna merasakan kenyamanan. Ketiga, mahasiswa mampu mengatasi dampak negatif dari keberadaannya pada suatu ruang karena tingkat kenyamanan yang lebih mendominasi. Hal-hal tersebut seperti kebisingan yang timbul dari luar maupun dalam ruangan dengan cara menggunakan *headset* atau *earphone* dan memilih tempat duduk yang jauh dari sumber kebisingan. Keempat, secara jelas mahasiswa menggambarkan tempat yang disukai berdasarkan terpenuhinya beberapa kriteria yang menjadi aspek yang paling mempengaruhi seringnya dan lamanya penggunaan tempat tersebut sebagai *thinking space*. Kriteria tersebut adalah warna, dekorasi ruang, pencahayaan, aroma, perabot, dan privatisasi, yang harus diperhatikan ketika melakukan perancangan *thinking space*.

Maka dapat disimpulkan, dalam mendirikan *cafe* dan warung kopi dengan sasaran untuk digunakan oleh manusia sebagai *thinking space*, terdapat empat faktor yang harus diperhatikan dan dijadikan parameter, yakni pemenuhan kebutuhan dasar pengguna, menambah kualitas ruang yang baik, meningkatkan kenyamanan lingkungan, dan

memenuhi enam kriteria utama yang dapat mendukung fungsi *thinking space*. Dengan terpenuhinya keempat faktor ini, selain dapat menjadi wadah aktifitas *thinking space* yang baik, juga akan memiliki kualitas estetika secara arsitektural.

Penelitian ini hanya terbatas kepada penggunaan *cafe* sebagai *thinking space* oleh mahasiswa yang berada di Banda Aceh, Indonesia. Data juga hanya dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti sangat menyarankan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang dengan memperluas jumlah dan keragaman responden yang terlibat. Disarankan juga pada penelitian

selanjutnya untuk menggunakan instrumen pengumpulan data (dokumentasi, survei atau kuesioner) dan *framework* analisis lainnya untuk mendapatkan lebih banyak data dan kemungkinan variable-variabel lain yang mungkin didapatkan dari data-data tambahan tersebut. Diharapkan juga untuk penelitian lanjutan agar dapat menerapkan pendekatan dan analisis yang lebih efektif dan komprehensif. Topik ini jugan akan menjadi semakin menarik apabila cakupan *cafe* yang diobservasi mempertimbangkan tren terkini sehingga akan sangat bermanfaat bagi para pengusaha *cafe* kekinian yang semakin menjamur di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Adhifah Rahayu, 2012, *Peran Warna dalam Arsitektur Sebagai Salah Satu Kebutuhan Manusia*, Universitas Indonesia, Depok.
- Deddy Halim, 2005, *Psikologi Arsitektur*, Grasindo, Jakarta.
- Ernst Neufert, 1996, *Data Arsitek (Vol. 1)*. (Purnomo Wahyu Indarto, Ed., & Ing Sunarto Tjahjadi, Trans.), Erlangga, Jakarta.
- Fauzia Evanindya, 2011, *Aroma dalam Ruang Arsitektur*, Universitas Indonesia, Depok.
- Haryadi & B. Setiawan, 2014, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Gajah Mada University, Yogyakarta.
- John W. Creswell, 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage, Singapore.
- Joyce Marcella Laurens, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta.
- Lexy Moleong, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ridwan Karim, 2022, *Populasi dan Sampel: Pengertian, Perbedaan, Teknik*, Deepublish, Yogyakarta.

Uwe Flick, 2009, *An Introduction to Qualitative Research*, Sage Publications, Thousand Oaks.

B. Jurnal

Akhmad Sokhibi, 2017, “Perancangan Kursi Ergonomis untuk Memperbaiki Posisi Kerja pada Proses Packing Jenang Kudus”, *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, Vol. 3, No. 1, hal. 61-72.

Vanessa Susanto, Muhammad Arif Mappe Amir, Muhammad Arkan Haqqi, Agus S. Ekomadyo, Annisa Safira Riska, 2020, “Pengaruh Gaya Hidup Milenial Terhadap Desain Arsitektur Kafe”, *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, Vol. 9, No. 2, hal. 69-80.

Ayhwien Chressetianto, 2013, “Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang Terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya”, *Jurnal INTRA*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-7.

Danil Akbar Taqwadin, Ahmad Nidzamuddin Sulaiman, Saiful Akmal, Indra fauzan, 2019, “Potensi Budaya Minum Kopi (Ngopi) Dalam membangun Kembali Koeksistensi Masyarakat Aceh Paska Konflik”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.19, No.1, hal 86-102.

Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, 2018, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik”, *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2, hal. 85-93.

Jum Natosba dan Jaji, 2016, “Pengaruh Posisi Ergonomis Terhadap Kejadian Low Back Pain pada Penenun Songket di Kampung BNI 46”, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Vol. 3, No. 2, hal. 8-16.

Nurhaiza dan Nova Purnama Lisa, 2016, “Optimalisasi Pencahayaan Alami pada Ruang”, *Jurnal Arsitekno*, Vol. 7, No. 7, hal. 32-40.

Nurlaila Hayati, 2015, “Eksistensi Penggunaan Wifi di Warung Kopi di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1, No. 1, hal. 64-72.

Ruzwar Wahyudi, 2019, “Efektifitas Warung Kopi Sebagai Sarana Komunikasi dan Dideminasi Informasi Kebencanaan di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* Vol.10, No.2, Hal.165-179.

Ursa Komac, 2017, “Public Space as a Public Good: Some Reflections on Public Space to Enjoy Solitude”, *Athens Journal of Architecture*, Vol. 3, No. 2, hal. 137-150.

Wolfgang Strauss dan Monika Fleischmann, 2020, “The Art of the Thinking Space: A Space Filled with Data”, *Digital Creativity*, Vol. 31, No. 3, hal. 156-170.

C. Prosiding

Annisa Safira Riska, 2016, “Peran Panca Indra dalam Pengalaman Ruang”, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016, Malang, Institut Teknologi Nasional.

Ritin Uloli, Probowo, Tjipto Prastowo, 2016, “Kajian Konseptual Proses Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah”, Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek, Surakarta.

D. Skripsi/Thesis/Disertasi

Deazaskia Prihutami, 2011, *Ruang Publik Kota yang Berhasil*. Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

Djoko Murdowo, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Asrama untuk Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Organisasi*. Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Imam Nurdiansyah, 2018, *Evaluasi Vegetasi Penyusun Ruang Terbuka Hijau di Terminal Giwangan Yogyakarta*. Unpublished Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.